

Perancangan Tempat Persemayaman di Surabaya

Penulis G. Gabriele dan Dosen Ir. J. Lukito Kartono, MA.

Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: gabriele.gunady@gmail.com ; lkartono@peter.petra.ac.id

Abstrak— Proyek merupakan fasilitas persemayaman dan colombarium di Surabaya. Dualisme hidup dan mati yang diangkat dari petikan kalimat dari filosofis Lao Tzu menjadi dasar dari konsep perancangan, dan diimplementasikan pada penataan ruang sehingga pengguna fasilitas ini diharapkan dapat merenungi makna kematian lebih dalam. Fasilitas ini terbagi jadi dua fungsi utama yaitu tempat persemayaman dan kolombarium atau rumah abu.

Kata Kunci—Colombarium, Dualisme, Lao Tzu, Kematian, Tempat Persemayaman.

I. PENDAHULUAN

PEMUNCULAN fasilitas ini dilatarbelakangi oleh kurangnya tempat persemayaman di Surabaya dan prospek dari bisnis pemakaman terutama jasa kremasi. Oleh karena itu diusulkan perancangan sebuah fasilitas tempat persemayaman yang diharapkan menjadi jawaban akan fenomena tersebut. Fakta yang terjadi di Surabaya adalah jumlah ruang persemayaman yang disediakan lebih sedikit daripada angka kematian Surabaya. 90% dari ruang persemayaman adalah milik Yayasan Adi Jasa dan lainnya adalah fasilitas dari rumah sakit.

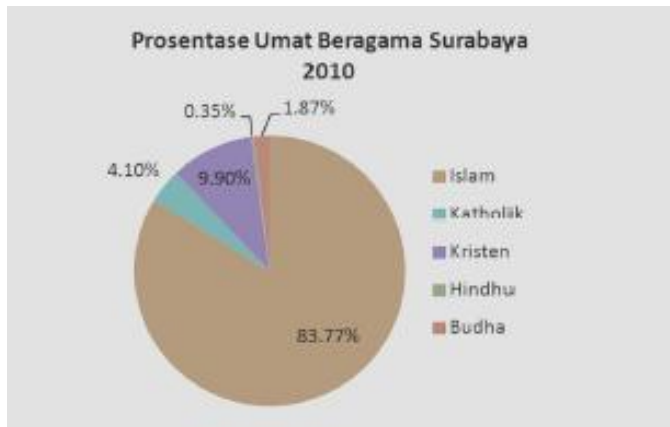
Agama	Angka kematian / tahun	Prosentase Umat	Angka Kematian Kasar / tahun	Angka Kematian Kasar / bulan	Angka Kematian non-Islam / bulan
Islam	12,157	83.77%	10,163.9	849	
Kristen		9.90%	1,203.5	101	101
Katholik		4.10%	498.4	42	42
Budha		1.87%	227.3	19	19
Hindhu		0.35%	42.5	4	4
Total jumlah yang ditampung rumah persemayaman / bulan					166

	Jumlah Ruang persemayaman	Waktu Persemayaman	Kapasitas ruang / bulan
Adi Jasa	41	+/- 10 hari	123
RS. Darmo	3		9
RKZ	3		9
Kapasitas ruang persemayaman / bulan			141

12.157 jiwa	Angka Kematian Kota Surabaya/ Tahun
166 jiwa	Angka kasar kematian penduduk non Islam / bulan
141 ruang	Kapasitas Ruang Persemayaman/bulan
25 ruang	Kekurangan ruang

Gambar 2. Perhitungan Kekurangan Ruang Persemayaman di Surabaya

Adi Jasa merupakan satu-satunya fasilitas rumah duka yang melayani wilayah Surabaya, hal ini juga menjadi pertimbangan dalam penentuan pemilihan tapak, yakni wilayah Surabaya yang paling jauh radius pencapaiannya terhadap lokasi Adi Jasa.



Gambar 1. Diagram Prosentase Umat Beragama di Surabaya tahun 2010



Gambar 3. Lokasi dan Radius Pencapaian Adi Jasa

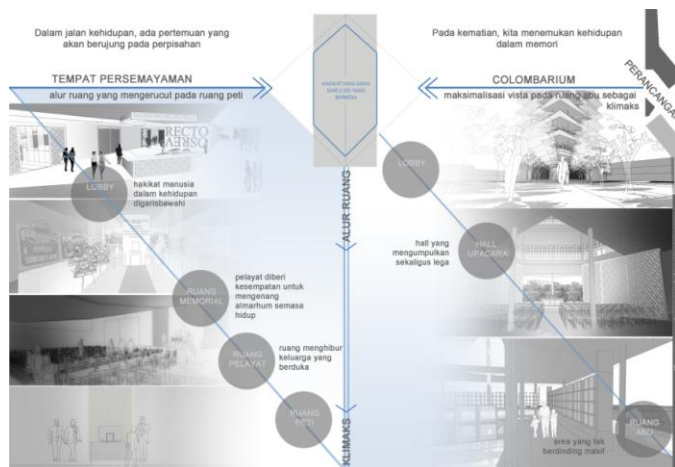
Rumusan masalah yang mendasari perancangan ini adalah bagaimana merancang tempat untuk melakukan penghormatan terakhir dengan layak dan sakral.

II. URAIAN PENELITIAN

A. Pendekatan Perancangan

Pendekatan filosofis yakni konsep design didasari pada suatu sudut pandang filosofis digunakan dalam perancangan ini. Konsep dikembangkan dari *quote* Lao Tzu : *Life and Death are One Thread, Same Line Viewed from Different Side*. *Dualisme* pada tempat persemayaman muncul pada saat manusia bersinggungan langsung dengan kematian, bahwa terjadi perpindahan dari kehidupan ke kematian pada satu orang yang sama. Ada dua sudut pandang berbeda untuk manusia melihat peristiwa ini, yang pertama adalah dari kehidupan melihat kematian, manusia melakukan penghormatan terakhir untuk orang yang pernah bersinggungan pada masa hidup untuk terakhir kalinya, yang sesuai dengan fungsi tempat persemayaman itu sendiri; sedangkan dari sudut pandang kematian melihat kehidupan dapat kita dapatkan pada saat kita mengunjungi kuburan orang yang telah meninggal, kita mengenali kehidupan dari orang yang telah tiada dapat kita dapatkan dalam kolombarium.

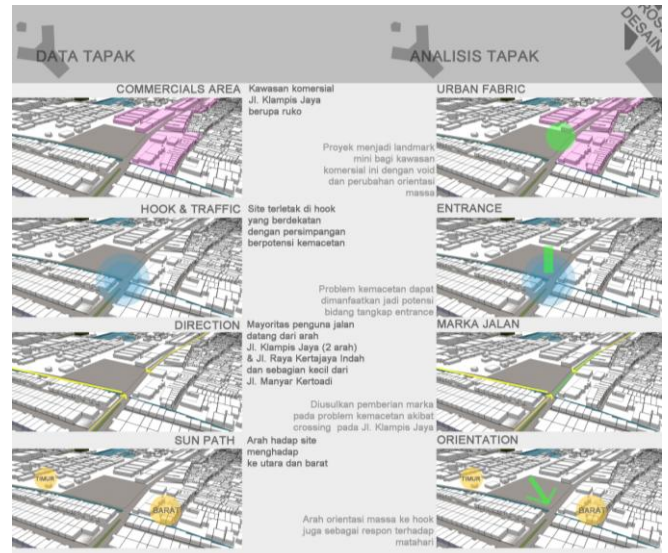
Dari penjaraban di atas, maka rumusan konsep pada perancangan ini adalah **Hakikat yang sama apabila dilihat dari dua sisi yang berbeda**. Konsep diterapkan pada pembedaan massa antara dua fungsi utama, tempat persemayaman dan kolombarium, dan pengalaman ruang yang kontras antara keduanya.



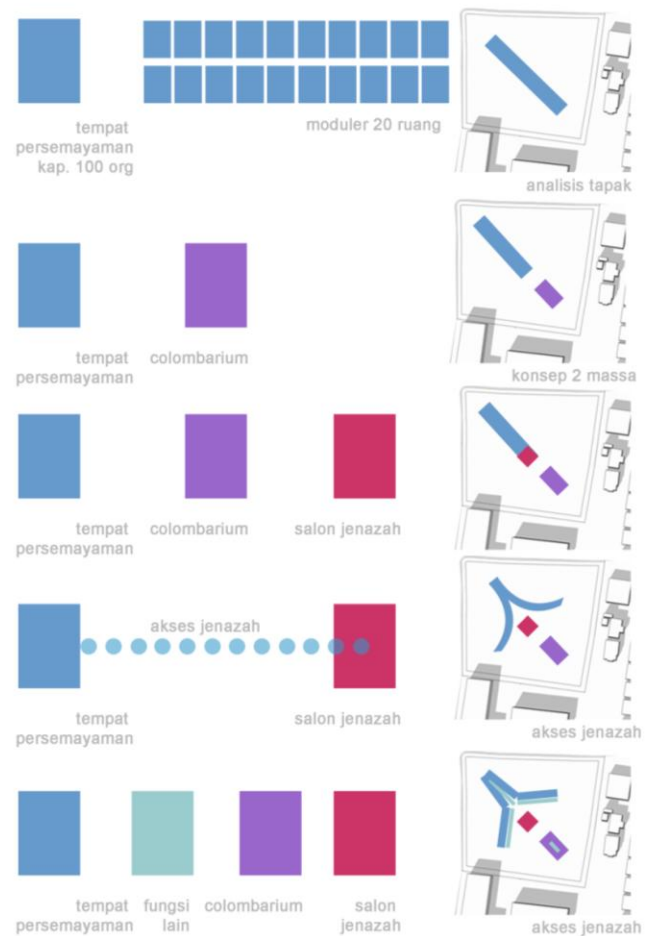
Gambar 4. Dua alur ruang yang kontras

B. Proses Desain

Proses desain dipengaruhi oleh dua hal utama yaitu analisis tapak dan pengembangan konsep dalam bangunan.



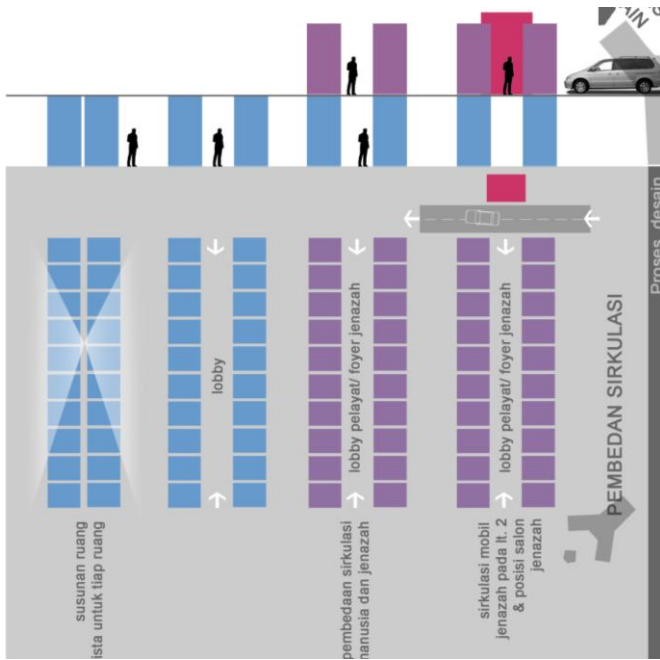
Gambar 5. Analisis Tapak



Gambar 6. Penataan Massa

Dalam proses desain terdapat beberapa pertimbangan antara lain pembedaan sirkulasi untuk jenazah dan pelayat, penataan 20 ruang tempat persemayaman dan modulnya, letak tapak yang berada di *hook*, dan lokasi sekitar yang merupakan area komersial.

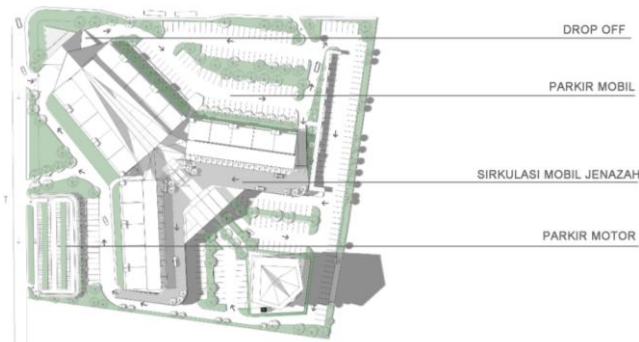
Secara garis besar, desain tempat persemayaman berpola semi linierdan tercermin pada penataan denah dan gubahan massa, sedangkan pada kolombarium ingin ditampilkan citra yang statis, maka penataan denahnya bukan linier, namun mempunyai 7 lantai. Perbedaan sirkulasi untuk pelayat pada lantai dasar dan untuk jenazah pada lantai 2. Pada lantai 2 tersebut dapat pula diakses oleh mobil jenazah dan juga terletak salon jenazah. Pelayat yang datang dari lantai dasar akan melakukan penghormatan terakhir setelah ia naik ke lantai 2, tempat ruang peti.



Gambar 7. Penataan Sirkulasi Massa

C. Akses dan Parkir

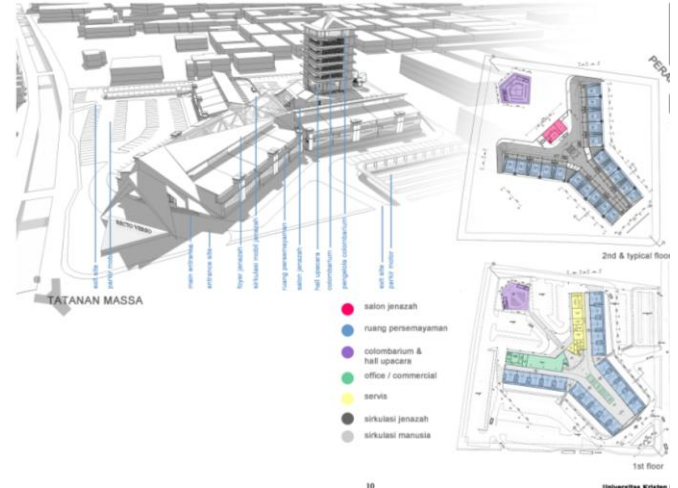
Akses dan parker merupakan permasalahan desain yang turut membentuk desain. Didasari kebutuhan akan lahan parkir mobil, motor, mobil jenazah dan bus yang relative berjumlah besar, yakni 300 buah mobil, 167 motor, 3 lot untuk mobil jenazah dan disediakan tempat pemberhentian bus diluar site.



Gambar 8. Penataan Sirkulasi Kendaraan

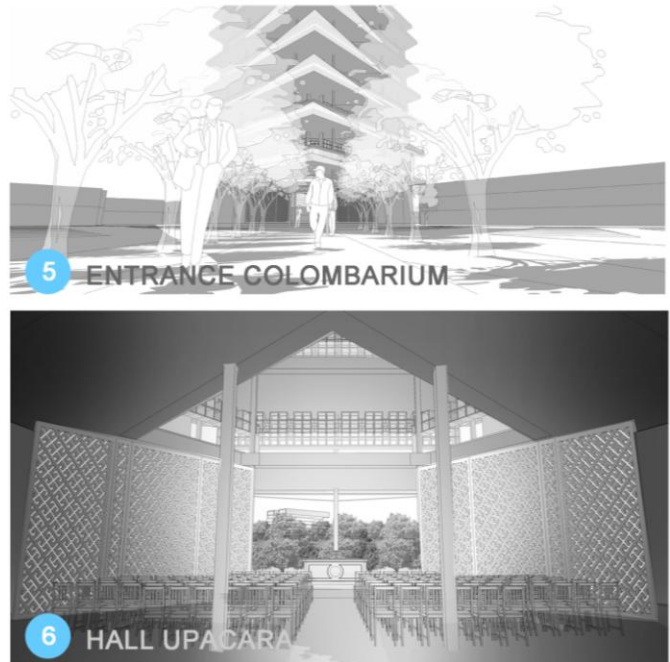
Hal ini didapatkan dari studi banding dari kapasitas Parkir di Adi Jasa maka didapatkan kebutuhan parkir untuk 1 ruang persemayaman dengan kapasitas 100 orang adalah 15 mobil dan 5 motor.

D. Tatanan Massa dan Zoning

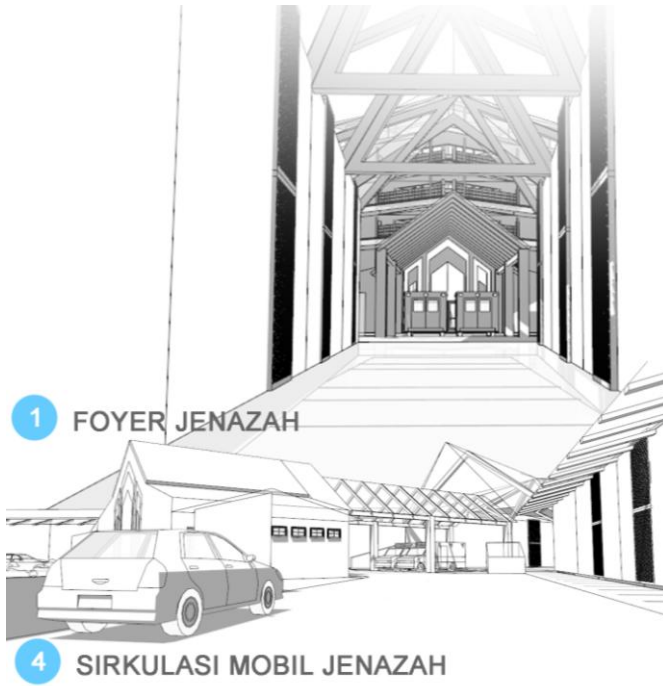


Gambar 9. Zoning

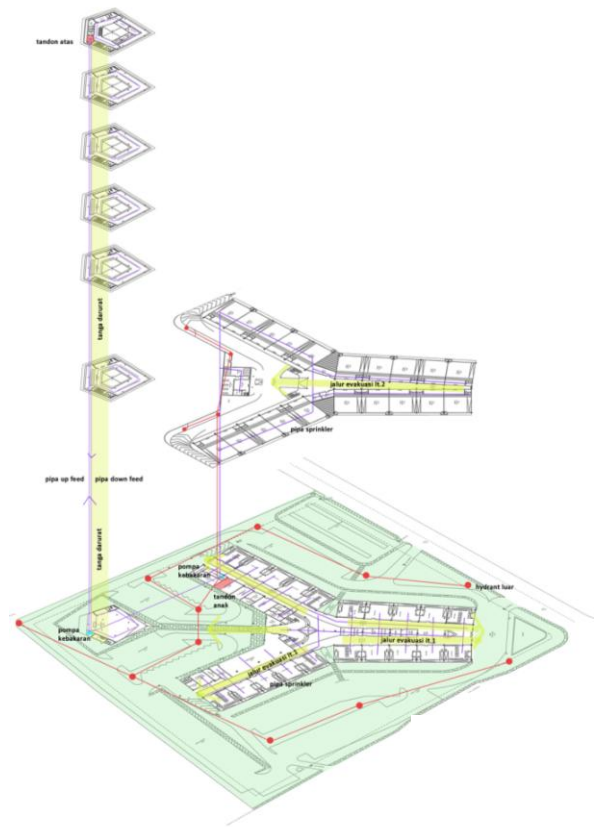
Zoning massa dibedakan menjadi salon jenazah berwarna merah, ruang persemayaman berwarna biru, kolumbarium dan hall upacara berwarna ungu, kantor dan area komersil berwarna hijau, servis berwarna kuning, dan are asirkulasi jenazah untuk abu abu tua dan abu abu muda untuk area sirkulasi manusia / pelayat.



Gambar 10. Perspektif Kolombarium



Gambar 11. Perspektif Foyer Jenazah

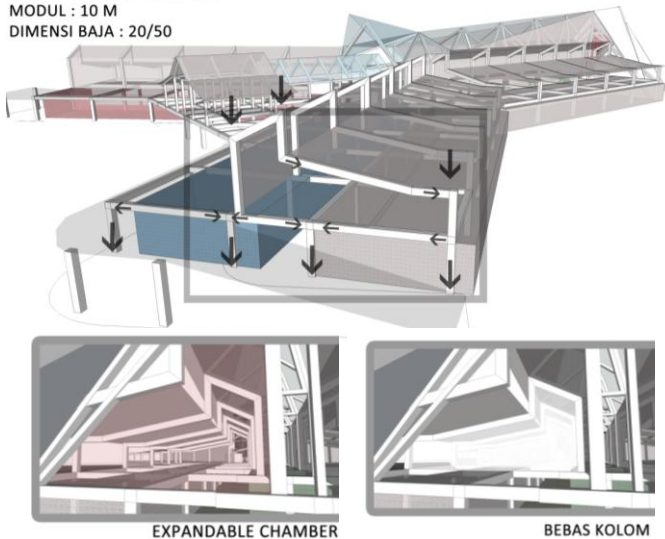


Gambar 13. Utilitas Kebakaran

E. Struktur dan Utilitas

Secara umum, perancangan menggunakan system kolom balok konvensional menggunakan struktur baja komposit. Tempat persemayaman membutuhkan ruang yang bebas kolom sehingga dapat di *expand*

STRUKTUR KOLOM-BALOK
KONVENSIONAL
STRUKTUR : BAJA KOMPOSIT
MODUL : 10 M
DIMENSI BAJA : 20/50



Gambar 12. Struktur Tempat Persemayaman

Potensi kebakaran dari *incinerator* yang digunakan sebagai alat pembakaran untuk keperluan ritual dan lainnya digunakan sprinkle dan hydrant, dan tangga kebakaran untuk massa kolobarium.

F. Pendalaman



Gambar 14. Potongan Perspektif Konsep Tempat Persemayaman

Pendalaman karakter ruang digunakan untuk mempertegas konsep dengan focus pada tempat persemayaman. Tempat persemayaman dibedakan menjadi 2 bagian yang dipisahkan oleh level bangunan, untuk mengenang kehidupan almarhum pada lantai dasar dan pada lantai 2 fokus pada penghormatan terakhir. Terdapat 4 tahapan ruang yang berbeda, yaitu ruang memorabilia, ruang pelayat, ruang peti, dan berakhir pada foyer jenazah.



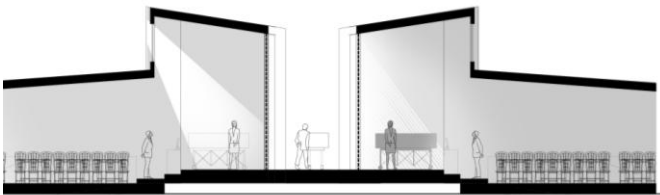
Gambar 15. Ruang Memorabilia

Ruang memorabilia dapat didekorasi berbeda beda dan disediakan media audio visual, meja untuk barang pameran dan area untuk meletakkan krans bunga.



Gambar 16. Ruang Pelayat

Ruang pelayat berada di lantai 2 dan dibedakan ketinggian level lantai dengan ruang peti, penataan furnitur disesuaikan dengan konsep *supporting* untuk keluarga yang berduka dan menghormati jenazah pada tradisi penghormatan terakhir.



Gambar 16. Potongan Ruang Peti

Pada ruang peti, *daylight* pada pagi dan siang hari dimanfaatkan sebagai *artificial light*. Foyer jenazah diapit dua sisi ruang peti dan berujung pada area drop off mobil jenazah dan salon jenazah.

III. KESIMPULAN

Perancangan “Tempat Persemayaman di Surabaya” ini merupakan jawaban dari tingginya kebutuhan akan ruang persemayaman yang disuperimposisikan dengan pendalaman makna kematian dan dituangkan pada ruang. Adapun permasalahan proyek yang telah disebutkan di awal telah dijawab dengan pemecahan masalah baik dari luar maupun dari dalam serta pemilihan pendalaman karakter ruang sesuai dengan konsep perancangan, maka masalah tempat persemayaman yang layak dan sakral untuk melaksanakan penghormatan terakhir telah terjawab.

Semoga dengan adanya laporan ini wawasan dan pandangan masyarakat terhadap tipologi desain tempat persemayaman maupun pandangan terhadap kematian itu sendiri dapat lebih terbuka dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. *Surabaya Dalam Angka 2011*. Surabaya : CV. Anindita Pratama, 2011.
- [2] *IPerspective* (2011). *Lao Tzu Quotes* Retrieved October 15,2012,from http://www.iperspective.com/authors/lao_tzu_quotes.html
- [3] Isabella, Brigitta. (2009) *Upacara Kematian dan Kematian Masyarakat Modern*. Retrieved September 9, 2012, from <http://www.ultramicroscopic.wordpress.com/2009/03/09/upacara-kematian-dan-kematian-masyarakat-modern/>
- [4] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(2008). Retrieved 5 Juli 2012, from <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>
- [5] Neufert, Ernst. *Data Arsitek*. Edisi 33 jilid 1, diterjemahkan oleh Sunarto Tjahjadi, 1996.
- [6] Neufert, Ernst. *Data Arsitek*. Edisi 33 jilid 2, diterjemahkan oleh Sunarto Tjahjadi, 1996.
- [7] Niven, Neil. *Psikologi Kesehatan Pengantar untuk Perawat dan Profesional kesehatan Lain*, edisi 2, Jakarta : ECG, 2003.
- [8] Pemerintah Kota Badan Perencanaan Pembangunan. *Rencana Detail Tata Ruang Kota Unit Pelayanan Kertajaya*. Surabaya: Author, 2008.